

Dinamika Tanggung Jawab Pendidikan Karakter Anak dalam Sistem Keekerabatan Minangkabau

The dynamics of responsibility for children's character education in the Minangkabau kinship system

Yuslistia Opeska^{*}, Ahmad Rifki, Sudawan Supriadi, Aminah Ramalia

Universitas Jambi, Indonesia

* yuslistiaopeska@unja.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Character Education;
Educational
Responsibility; Kinship
System; Minangkabau

Article History

Received: 2025-10-23
Accepted: 2025-11-13

Problems related to children's character are still a problem related to the frequent occurrence of deviations in their behavior. In Minangkabau society, there is a slightly different view of the role holder in developing children's character, namely involving the role of Mamak or the mother's brother to share responsibility for the character that grows in children (nephews). The study aims to describe the responsibility for children's character education in the Minangkabau kinship system, and to analyze the dynamics of the responsibility for children's character education in the Minangkabau kinship system and the causes. This study uses a literature review, which is part of a qualitative descriptive method using relevant reading sources. The results of the analysis show that there has been a shift in the responsibility for children's character education from Mamak to parents as a whole, caused by the Mamak's work which results in their own busyness, then the Mamak's busyness with their respective families.

Copyright © 2025, Opeska et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.169](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.169)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat Indonesia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berintegritas. Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan nilai dan gaya hidup, pendidikan karakter menjadi benteng moral untuk menjaga jati diri bangsa yang berlandaskan Pancasila. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong perlu ditanamkan sejak dini melalui peran keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tantangan moral yang muncul, seperti menurunnya rasa empati, maraknya perilaku intoleran, serta lemahnya etos kerja, menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diupayakan secara berkelanjutan dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh

elemen bangsa untuk menciptakan generasi yang berdaya saing sekaligus berkepribadian luhur.

Pada masyarakat Minangkabau memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan pemegang peranan untuk menumbuhkan karakter anak, yakni melibatkan peran *Mamak* atau saudara laki-laki dari ibu untuk turut memegang tanggung jawab akan karakter yang tumbuh pada anak (*Kemenakannya*). Hal ini diperjelas dengan yang diungkapkan oleh Navis, Yunus, dan Sjarifoedin (Gayatri, 2017) Dalam sistem kekerabatan di Minangkabau, tanggung jawab mengasuh anak secara batin dan materi tidak hanya ada di tangan orang tua atau terkhusus Ayah, tetapi juga terbagi kepada seluruh anggota keluarga yaitu seorang kakak atau adik laki-laki dari pihak ibu. Seorang lelaki yang sudah memiliki keluarga wajib menjaga anak dan keponakannya.

Dalam falsafah adat dinyatakan "*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*" (anak dipangku, *Kemenakan* dibimbing). Hal ini artinya, anak dibiayai atau dihidupi dengan harta pencaharian atau pekerjaan dari sang ayah sementara *Kemenakan* dibiayai dengan harta pusaka atau harta benda keluarga besar dari pihak ibu. Hal tersebut mengisyaratkan bukan hanya persoalan biaya pendidikan tapi melainkan juga untuk mengarahkan dalam hal perilaku atau pendidikan karakter, seorang *Mamak* bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan *Kemenakannya* untuk berbuat yang baik dan menjauhi larangan atau sifat yang buruk. Seorang *Kemenakan* sepatutnya diajarkan oleh *Mamaknya* berkenaan dengan ajaran agama dan adat yang didalamnya memuat nilai-nilai kebaikan, seperti pepatah adat Minangkabau "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato adaik Mamakai*", sehingga dalam hal pendidikan terutama berkenaan dengan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua melainkan melibatkan peran *Mamak* yang mempunyai sistem kekerabatan yang dekat dengan sang anak dari garis keturunan Ibu.

Hal ini sama halnya dengan yang disampaikan oleh Datuk Rajo Imbang yang menjadi salah satu pemateri Forum diskusi di Kuamang Mudik, bahwa di Minangkabau yang kental dengan Adat, maka segala tindakan masyarakat haruslah sejalan dengan adat dan syarak yang dalam proses penyampaian ke generasi berikutnya memerlukan peran *Niniak Mamak* secara umum dan secara khusus peran dari *Mamak Kandung* dalam menyampaikan kepada *Kemenakan*, karena dalam adat Minangkabau *Mamak* menjadi orang yang dituakan dan didahulukan selangkah. Dengan demikian diharapkan tingkah laku anak akan selaras dengan agama dan adat, sehingga yang diharapkan dapat mengurangi perilaku-perilaku menyimpang dalam masyarakat.

Terkait dengan kajian dalam penelitian ini terdapat beberapa studi literatur yang juga membahas tanggung jawab *Mamak* terhadap *Kemenakan*, yang pertama Penelitian pertama dilakukan oleh Yohanis (2020) dengan judul "Pembinaan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah oleh ninik Mamak terhadap anak Kemenakan di Kenagarian Situjuh Gadang Kecamatan Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota". Penelitian kedua dilakukan oleh Hafizah (2019) dengan judul "Pergeseran fungsi Mamak kandung dalam pelaksanaan adat Minangkabau pada masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman"; dan kemudian yang ketiga, penelitian oleh Handayani dan Pinasti (2018) dengan penelitiannya Pergeseran peran ninik *Mamak* pada masyarakat Minangkabau dalam era modernisasi. Dari ketiga kajian literature terdahulu tersebut hanya melihat tanggung jawab dari seorang *Mamak* di Minangkabau, cenderung melihat tanggung jawab yang telah dilaksanakan dan berbagai kendala yang dihadapi,

namun belum dibahas berkenaan dengan dinamika pergeseran tanggung jawab *Mamak* dalam hal pendidikan karakter.

Penulisan ini pada dasarnya bertujuan untuk melengkapi kajian dari penelitian terdahulu, yang dipandang belum menyinggung berkenaan dengan dinamika tanggung jawab pendidikan karakter anak, sehingga diharapkan penelitian berkaitan dengan peran tanggung jawab seorang *Mamak* terhadap *Kemenakan* menjadi semakin luas dan dalam. Kemudian secara khusus penelitian ini memiliki tujuan yang pertama untuk mendeskripsikan tanggung jawab pendidikan karakter anak dalam sistem kekerabatan Minangkabau; yang kedua bertujuan untuk menganalisis dinamika tanggung jawab pendidikan karakter anak dalam sistem kekerabatan Minangkabau serta yang menjadi penyebab dari dinamika tersebut.

Yang terjadi pada zaman yang kian maju dan canggih, keharusan tanggung jawab berdasarkan sistem kekerabatan tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat, baik itu yang berperan sebagai *Mamak* ataupun *Kemenakan*. Permasalahan yang penulis temui antara lain ada *Mamak* yang merantau ke darah lain sehingga menyebabkan terhambatnya proses mendidik dan mengarahkan yang seharusnya dilakukan, hal itu pula yang menyebabkan ada *Kemenakan* yang kurang dekat dengan *Mamak* bahkan jarang berkunjung ke rumah *Mamak*. Selain itu *Mamak* memiliki kesibukan masing-masing dengan urusan pekerjaan dan keluarganya masing-masing, sehingga juga menjadi kendala dalam mengarahkan perilaku serta pendidikan dari *Kemenakan*. Sehingga penulis mengamati ada sedikit pergeseran yang terjadi dalam proses pendidikan karakter yang seharusnya merupakan tanggung jawab seorang *Mamak*, karena kendala tersebut berpindahlah tanggung jawab tersebut menjadi tanggung jawab orang tua secara keseluruhan. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang bertentangan dengan adat yang seharusnya dianut oleh masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis sebenarnya bagaimana dinamika dari tanggung jawab pendidikan karakter anak dalam sistem kekerabatan Minangkabau.

2. METODE

Penelitian ini mengkaji terkait dengan dinamika tanggung jawab pendidikan karakter bagi anak dalam sistem kekerabatan Minangkabau, yang mana seperti diketahui bersama bahwasanya pendidikan karakter masih menjadi isu penting untuk meminimalisir adanya penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja awal ataupun remaja akhir. Oleh karena itu, penting kiranya untuk membahas dan mengkaji sebenarnya pendidikan karakter anak di Minangkabau itu pada dasarnya menjadi tanggung jawab siapa. Kemudian, terkait dengan pemilihan pengkajian dalam sistem kekerabatan Minangkabau mengingat bahwasanya di Minangkabau ada peran yang didahulukan selangkah dan lebih dituakan yaitu *Mamak*, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dinamika tanggung jawab pendidikan karakter tersebut jika didasarkan pada sistem kekerabatan Minangkabau.

Penelitian Ini adalah jenis penelitian *literature review* yaitu penelitian yang mengkaji persoalan berdasarkan karya tulis terdahulu seperti buku, artikel dari jurnal ataupun dokumen tulis lainnya yang dianggap bisa memperjelas permasalahan yang ada. Menurut Creswell (Habsy, 2017) mengatakan yakni kajian literatur atau yang lebih dikenal dengan *literature review* ialah simpulan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen penting yang menerangkan teori-teori terkait permasalahan yang dikaji serta informasi baik dari masa lalu ataupun yang terjadi saat ini. Kajian literatur juga menyusun dan

menyajikan sedemikian rupa pustaka ke dalam topik-topik tertentu dan dokumen-dokumen yang dianggap penting dan dapat menjawab permasalahan yang dikaji.

Secara khusus, penelitian ini menggunakan *library research with supporting field observation*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan studi kepustakaan dengan observasi lapangan sebagai pendukung data. Berdasarkan dengan jenis penelitian yang dipilih maka digunakan jenis data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Yang mana jenis data primer ialah data yang diperoleh dari hasil diskusi dan Tanya jawab dengan Datuak Rajo Imbang pada saat melaksanakan studi lapangan di Kamang Mudik, Agam, Sumatera Barat. Kemudian jenis data sekunder yang digunakan ialah studi kepustakaan dari beberapa artikel yang relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini.

Kemudian selanjutnya penelitian ini menggunakan 20 artikel jurnal yang kemudian dikaji dan dianalisis untuk mencari dan mengkaji permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Artikel yang dipilih ialah yang relevan dengan topik permasalahan yang berkaitan dengan tanggung jawab Mamak terhadap Kemenakannya dalam wilayah Minangkabau. Dalam penelitian ini 20 artikel tersebut akan dijadikan sumber informasi utama yang akan dikaji dan dianalisis yang kemudian akan ditambahkan dengan informasi yang diperoleh dari wawancara ataupun diskusi yang telah dilakukan dengan Datuak Rajo Imbang.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan dan teknik yang sesuai dengan metode penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang dipilih ialah wawancara dan studi literatur. Wawancara diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap informan yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan menggunakan teknik wawancara ini diharapkan data yang diperoleh akan akurat dalam suatu penelitian. Sementara teknik studi literatur juga digunakan sebagai alat pengumpul data untuk memperjelas dan memperdalam kajian penelitian yang dilakukan, dengan melalui studi literatur akan dikaji teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yang diperoleh dari berbagai artikel dan sumber bacaan relevan lainnya.

Selanjutnya sumber bacaan yang telah dipilih tersebut sebanyak 20 artikel jurnal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan juga informasi dari hasil wawancara akan dilakukan analisis data. Analisis data ini bertujuan untuk menemukan makna terhadap data yang telah dikumpulkan sehingga menjadi langkah yang penting dalam sebuah penelitian. Analisis data yang dilakukan berupa mengumpulkan data, kemudian selanjutnya data yang diperoleh tersebut disusun untuk dilakukan kategori data, dan selanjutnya setelah data dikategorikan maka ditarik suatu kesimpulan yang diperoleh dari makna yang ada pada data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tanggung jawab pendidikan karakter anak dalam sistem kekerabatan Minangkabau

Berbicara berkenaan dengan sistem kekerabatan yang ada di Indonesia, sistem kekerabatan di Minangkabau memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan sistem kekerabatan daerah lain. Perbedaan ini disebabkan oleh sistem kekerabatan masing-masing. Minangkabau menggunakan sistem matrilineal, sedangkan jika kita bandingkan

dengan sistem kekerabatan Suku Jawa yang menggunakan sistem bilateral. Sistem bilateral seperti yang dijelaskan oleh Geertz (Meiyenti, 2014) memiliki dua sisi dan tidak membedakan antara saudara ayah atau ibu dengan demikian kedekatan dan tanggung jawab anggota keluarga dari pihak ibu dan ayah dianggap sama dan tidak ada satu pihak yang lebih dititikberatkan. Berbeda dengan Minangkabau, istilah kekerabatan mereka berbeda tergantung apakah kerabat tersebut apakah berasal dari saudara kerabat ibu atau berasal dari garis keturunan ayah. Hal ini sesuai dengan teori L.H. Morgan (Meiyenti, 2014) yang menyatakan bahwa pada dasarnya perbedaan istilah ini berkaitan erat dengan peran, hak, dan kewajiban seseorang terhadap sang kemenakan tersebut. Perbedaan ini juga merupakan akibat logis dari sistem matrilineal, sebuah sistem kekerabatan matrilineal yang menghitung garis kekerabatan lebih menekankan melalui ibu atau perempuan. Dengan kata lain, hal ini memberikan perbedaan yang berarti bagi kedekatan dan kekerabatan yang dimiliki oleh saudara atau kerabat dari pihak ayah dan ibu, saudara dari pihak ibu dianggap menjadi tameng keluarga ataupun orang yang dekat dengan si kemenakan, sementara saudara dari keluarga ayah dapat dikatakan tidak memiliki kedekatan yang begitu berarti sedekat keluarga dari pihak ibu.

Dari konsep sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yang telah dijelaskan, semakin memperjelas bahwa perbedaan antara kerabat ayah dan kerabat ibu terlihat dari istilah yang digunakan untuk menyebut atau memanggil saudara atau kerabat laki-laki dari pihak ibu dengan kerabat atau saudara laki-laki dari pihak ayah. Kemenakan memanggil atau menyebut saudara laki-laki dari pihak ibu dengan sebutan *mamak*, kemudian untuk saudara laki-laki dari pihak ayah dipanggil dengan sebutan *bapak/pak cik/pak ngah/pak wo* dan lain sebagainya. Perbedaan dalam penyebutan ini sesuai dengan pendapat yang dinayakan oleh Morgan (Meiyenti, 2014) yang mengungkapkan berkaitan dengan sistem kekerabatan yang ada di antara masyarakat Inggris dan Iroquis, yang menunjukkan adanya perbedaan hak dan kewajiban terkait hubungan tersebut. Secara ideal, saudara laki-laki ibu bertanggung jawab terhadap kemenakannya, baik secara ekonomi maupun moral. Hubungan antara *mamak* dan kemenakan memiliki kedekatan yang sangat erat dan tanggung jawabnya diatur dalam sistem adat istiadat yang mana bahwa perilaku kemenakan yang ada dimasyarakat merupakan tanggung jawab dari seorang *mamak* untuk membentuknya. dengan artian bahwa perilaku moral yang terbentuk dalam diri kemenakannya dianggap oleh masyarakat adalah hasil didikan dari seorang *mamak*.

Secara umum, *mamak* adalah saudara laki-laki dari ibu, termasuk baik adik maupun kakak ibu. Dengan demikian, kemenakan adalah anak dari saudara perempuan ibu, baik itu adik maupun kakak dari saudara laki-lakinya. Hubungan antara *mamak* dan kemenakan secara alamiah merupakan hubungan satu keturunan atau satu suku. *Mamak* bersaudara dengan ibu, jadi mereka *seketurunan*, sedangkan anak adalah keturunan ibu. Oleh karena itu, *mamak* dan kemenakan memiliki hubungan *seketurunan* dan sesuku menurut garis keturunan matrilineal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rangkuto (1978:6) yang menyatakan bahwa dalam adat Minangkabau, seorang *mamak* adalah saudara laki-laki ibu yang harus bertanggung jawab terhadap anak kemenakan dari saudara perempuannya, baik laki-laki maupun perempuan dari pihak saudara atau keluarga ibu. Dengan adanya sistem kekerabatan dan tanggung jawab yang demikian, menyebabkan seorang anak di masyarakat Minangkabau secara tidak langsung memiliki dua orang yang memegang hak atasnya atau yang kita sebut sebagai pelindung dirinya yaitu ayahnya dan *mamak*.

Kemudian, jika dikaji dari segi ekonomi terkait dengan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan biaya pendidikan dari kemenakan jika orang tua dari kemenakannya tidak memenuhi, maka mamaklah yang harus memegang tanggung jawab biaya sehari-harinya dan biaya pendidikannya. Sementara jika kita sandingkan dengan saudara laki-laki atau kerabat dari ayah, mereka tidak memiliki kewajiban dalam hal pembiayaan si anak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa saudara laki-laki dari pihak ayah hanya memiliki hubungan formal sebagai keluarga saja, namun untuk perihal yang lebih khusus dibebankan kepada saudara laki-laki ibu atau mamak. Kemudian banyak kejadian ditemui karena jarak yang memisahkan antara anak dengan saudara laki-laki ayah, misalnya saudara ayah merantau jauh maka si anak bisa saja tidak berhubungan langsung atau bahkan bisa tidak menganal saudara ayahnya. Begitu pun jika kemenakan atau si anak pergi merantau ke suatu tempat maka yang akan dicari pertama ialah saudara atau kerabat dari pihak ibu. Dengan kata lain perbedaan istilah kekerabatan ini menyebabkan saudara laki-laki ayah tidak memegang peranan dan tanggung jawab sebesar tanggung jawab yang dimiliki oleh saudara laki-laki ibu atau mamak. Kemudian intensitas pertemuan dengan saudara dari pihak ibu juga menyebabkan kekerabatan ini terjalin semakin erat, karena seorang laki-laki di Minangkabau pasti akan pulang (jika merantau) atau berkunjung ke rumah saudara perempuannya lebih sering, karena dianggap sebagai rumah orang tua yang bersifat matrilineal.

3.2. Fungsi Mamak dalam pendidikan karakter

Dari penelitian yang dilakukan Hafizah (2019) diketahui secara umum di Minangkabau ada beberapa fungsi *Mamak* terkait dengan pendidikan karakter *kemenakannya* yaitu dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Dalam masyarakat Minangkabau, tugas seorang mamak adalah menjaga kepentingan saudara perempuannya, membimbing kemenakan, dan menjaga harta pusaka. Untuk kemenakan perempuan, bimbingan mamak mencakup persiapan untuk menerima warisan dan melanjutkan garis keturunan, termasuk cara membangun rumah tangga. Sementara itu, untuk kemenakan laki-laki, bimbingan mamak meliputi pengajaran dalam memelihara harta pusaka serta mempersiapkan mereka menjadi pimpinan di lingkungannya, baik di rumah, *paruik* maupun suku (Syarifudin, 1984).

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi kebutuhan bagi semua orang, termasuk masyarakat Jorong Batu Badinding. Buktinya, sebagian besar masyarakat di sana berusaha memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya. Dulu, mamak bertugas mengajar kemenakan dalam hal etika, cara makan, atau memberikan uang untuk sekolah. Namun sekarang, tanggung jawab pendidikan sepenuhnya jatuh kepada orang tua dan guru. Jadi, jika anak kemenakan melakukan kesalahan, yang dianggap jelek adalah nama orang tua si anak, bukan nama mamak.

Seorang mamak juga harus mengajarkan kepada kemenakannya tentang hal-hal yang baik dan buruk agar kemenakan bisa patuh menjalankan syariat agama Islam. Mamak memiliki peran yang penting dalam menjalankan agama bagi kemenakan, mamak bertindak sebagai pengayom dan teladan bagi kemenakan. Mamak juga harus mampu mengawasi bagaimana kemenakan menjalani ketaatan beragama. Namun sekarang ini karena kesibukan mamak, maka yang mengajar anak dalam bidang agama adalah orang tua dan guru mengaji di sekolah.

Berdasarkan fungsi dan perannya tersebut seorang *Mamak* memiliki tanggung jawab yang penting bagi pendidikan karakter anak (*kemenakannya*). *Mamak* berperan dalam mengarahkan perilaku anak ke arah yang lebih baik dan melarangnya melakukan perbuatan yang melanggar norma agama dan Adat. Dengan demikian peran *Mamak* dalam sistem kekerabatan di Minangkabau dipandang lebih dominan daripada peran Ayah, hal ini terlihat dari segala tingkah laku anak dibebankan sebagian besar kepada *Mamak*. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jika berdasarkan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau, pendidikan karakter anak menjadi tanggung jawab dari seorang *Mamak*, baik dari segi pendidikan agama maupun etikanya dalam bermasyarakat. Jika seorang anak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma, masyarakat akan beranggapan bahwa *Mamaknya* kurang bisa mengawasi dan mengarahkan *kemenakannya*.

3.3. Dinamika tanggung jawab pendidikan karakter anak dan faktor penyebabnya

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter bagi anak di Minangkabau terletak pada seorang *Mamak* berdasarkan sistem kekerabatan yang dianutnya. Dalam artian seorang *Mamak* berperan untuk mengarahkan dan menjadi contoh bagi *kemenakannya* dalam bersikap di masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi yang terjadi, peran *Mamak* perlahan mulai bergeser menjadi tanggung jawab dari orang tua sepenuhnya. Dinamika semacam ini tentunya bertentangan dengan sistem adat yang dianut oleh masyarakat Minangkabau secara umum. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa kondisi dan faktor sehingga tidak memungkinkan seorang *Mamak* menjalankan fungsinya sesuai dengan Adat yang dianut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gayatri (2017) memperlihatkan bahwa Dalam keluarga komunal di Minangkabau, tanggung jawab membina anak secara batin dan materi tidak hanya ada di pihak orang tua, tetapi juga berbagi dengan seluruh anggota keluarga. Seorang pria yang sudah menikah wajib menjaga dan merawat anak serta kerabat dekatnya. Hal ini dijelaskan dalam falsafah adat setempat "*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*" (anak dipangku, kemenakan dibimbing). Maksudnya, anak dibiayai dengan harta yang didapat dari usaha, sedangkan kemenakan dibiayai dengan harta warisan (Navis, 1984; Yunus, 2015:15; Sjarifoedin, 2011:128). Namun, ikatan keluarga yang berbasis garis keturunan ibu sudah mengalami perubahan dan bergeser. Beberapa perubahan terlihat dari tanggung jawab terhadap seorang anak yang kini lebih didominasi oleh orang tuanya. *Mamak* tidak lagi bertanggung jawab secara utuh terhadap *kemenakannya* karena kemenakan kini punya bapaknya. Bapak kini bertanggung jawab penuh, baik dari segi lahir maupun batin, material maupun spiritual terhadap anaknya. Kondisi ini khususnya terlihat di keluarga yang merantau. Sebanyak 85% dari kepala keluarga yang tinggal di luar daerah dipegang oleh suami (bapak), bukan *mamak* seperti di kampung halaman (Naim, 1985:187). Perubahan dalam ikatan keluarga juga disebabkan oleh penerapan ajaran agama Islam. Dalam Islam, pemimpin dalam keluarga adalah suami, bukan *mamak*. Kini terjadi perubahan di masyarakat Minangkabau. Anak kini bukan lagi tanggung jawab *mamaknya*, tetapi orang tuanya. *Mamak* hanya berperan sebagai pihak yang membantu *kemenakannya*. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola asuh dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, baik secara moral maupun material (Hamka, 1985; Sjarifoedin, 2011).

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yohanis (2020) ada beberapa hal yang menghambat upaya membentuk aturan "*adat basandi syarak, syarak basandi*

kitabullah” pada anak kemenakan, yaitu pertama, tanggung jawab ninik mamak dalam urusan pekerjaan dan keluarga. kedua, tidak adanya sanksi moral dari masyarakat kepada ninik mamak yang tidak menjalankan tugasnya. Hal ini terjadi karena jarak rumah ninik mamak yang jauh dari anak kemenakan, serta kurangnya perhatian dari masyarakat setempat terhadap anak kemenakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ninik mamak dan masyarakat menunjukkan bahwa kesibukan ninik mamak menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan nilai adat tersebut dan juga tidak adanya sanksi moral dari masyarakat terhadap ninik mamak yang tidak melaksanakan tugasnya.

Pembahasan tentang hal-hal yang menghambat dalam upaya pembinaan yang dilakukan oleh ninik mamak terdiri dari dua faktor, yaitu (1) tanggung jawab ninik mamak dalam menangani urusan pekerjaan dan keluarganya, serta (2) tidak adanya sanksi moral dari masyarakat terhadap ninik mamak yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik, seperti yang dijelaskan berikut ini:

Pertama, tanggung jawab ninik mamak dalam menangani urusan pekerjaan dan keluarganya sendiri. Dilihat dari tugas dan peran ninik mamak dalam mengajarkan tentang berbudi baik, bahasa yang sopan, dan santun dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau terhadap anak kemenakan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh anak kemenakannya. Dengan perhatian tersebut, ninik mamak bisa melihat sejauh mana perkembangan anak kemenakannya, apakah sudah sesuai dengan harapan atau justru berubah arah dari tujuan awal dalam membina anak kemenakan sesuai dengan filosofi *“adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”*. Karena kesibukan dari ninik mamak membuat anak kemenakan tidak lagi mendapat perhatian, ninik mamak hanya sibuk mengurus pekerjaan dan keluarganya, padahal ia memiliki tanggung jawab untuk membina anak kemenakannya. Saat ini, kesibukan ninik mamak dan jarak tempat tinggalnya yang jauh dari anak kemenakannya menjadi salah satu faktor internal yang menghambat pemahaman anak kemenakan terhadap nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, karena peran ninik mamak belum efektif.

Kedua, tidak adanya sanksi moral dari masyarakat terhadap ninik mamak yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Masyarakat seharusnya bisa menilai dan melihat bagaimana ninik mamak menjalankan tugasnya dalam menanamkan nilai-nilai adat yang berlandaskan syarak dan syarak yang berlandaskan kitabullah terhadap anak kemenakan di nagari. Namun, masyarakat hanya melaporkan segala tingkah laku anak kemenakan kepada orang tuanya saja, tanpa memberikan sanksi moral terhadap ninik mamak yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan tidak adanya sanksi moral tersebut, justru membuat ninik mamak terlepas dari tanggung jawabnya dan berpikir bahwa tidak ada masalah dengan anak kemenakannya.

Selain itu, di zaman modern seperti sekarang ini, pengaruh budaya barat semakin kuat memengaruhi cara berpikir masyarakat, yang berdampak pada kehidupan sosial di tengah masyarakat. Dulu, kehidupan sosial lebih berlandaskan pada hubungan kebersamaan dan musyawarah, namun kini semakin cenderung individualis dan konsumeris. Masyarakat lebih memprioritaskan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain. Perubahan sosial yang terjadi di era globalisasi ini juga sangat memengaruhi wibawa para niniak mamak dalam masyarakat. Karena itu, niniak mamak tidak bisa lagi menghalangi pengaruh yang datang. Banyak di antara mereka ikut terbawa oleh perubahan tersebut, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti materialistis, ingin

kuasa, dan individualis. Akibatnya, hubungan antara kemenakan (keluarga masyarakat) dengan mamak tidak lagi terjaga seperti semestinya (Putra dan Supanggah, 2017).

Berdasarkan beberapa faktor penyebab tersebut menyebabkan peran tanggung jawab *Mamak* dalam pendidikan karakter anak (*kemenakan*) bergeser menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Hal ini tentunya menjelaskan bahwa pada dasarnya dinamika tanggung jawab pendidikan karakter anak telah terjadi di Minangkabau, tanggung jawab pendidikan karakter anak tidak lagi sepenuhnya berada di tangan *Mamak* seperti yang seharusnya menurut sistem kekerabatan di Minangkabau. Selain itu dinamika ini terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang menyebabkan terjadinya dinamika tanggung jawab pendidikan karakter tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dinamika yang terjadi di masyarakat Minangkabau ini terkait erat dengan perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat. Perubahan ini tidak lepas dari peran globalisasi dan modernisasi yang menjadi pemicu terjadinya dinamika tanggung jawab pendidikan karakter anak dalam sistem kekerabatan di Minangkabau. Pada awalnya seorang anak di Minangkabau memiliki dua pelindung yaitu *Mamak* dan Ayah, dua orang ini memiliki peran untuk menuntun dan mengarahkan anak agar memiliki perilaku dan pergaulan yang baik di masyarakat. Namun seiring dengan perubahan sosial yang terjadi peran untuk mendidik anak menjadi tanggung jawab dari orang tuanya, dan *Mamak* tidak lagi terlihat perannya dalam hal tanggung jawab mendidik tersebut. Peristiwa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama karena kesibukan *Mamak* terkait pekerjaan dan keluarga intinya; kemudian yang kedua karena tidak adanya sanksi yang diberikan oleh masyarakat terhadap *Mamak* yang tidak menjalankan tanggung jawabnya; kemudian yang ketiga dikarenakan *Mamak* yang tinggal di perantauan sehingga berjauhan tempat tinggal dengan *kemenakan*. Sehingga dari hal tersebut dapatlah sebuah kesimpulan bahwa memang sudah terjadi suatu perubahan tanggung jawab pendidikan karakter anak dalam sistem kekerabatan di Minangkabau.

Hal ini dapat menyebabkan hilangnya nilai Adat yang diyakini dan dianut oleh masyarakat Minang bahwa *Mamak* merupakan orang penting dalam keluarga yang dituakan dan didahulukan selangkah. Untuk mengurangi dan bahkan mengatasi agar hal serupa tidak terjadi lagi, perlu adanya sanksi tegas bagi seorang *Mamak* yang tidak menjalankan tanggung jawabnya, dapat berupa sanksi denda atau teguran yang diberikan oleh *Niniak Mamak* sebagai penghulu dalam masyarakat Minang. Selain itu juga perlu kiranya dilakukan revitalisasi peran mamak melalui lembaga adat resmi salah satunya Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti masih merasa sangat banyak kekurangan dan keterbatasan. Penelitian ini hanya mendeskripsikan dan menganalisis dinamika tanggung jawab pendidikan karakter anak dalam sistem kekerabatan di Minangkabau serta faktor penyebabnya. Oleh karena itu, perlu sekiranya dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan solusi yang perlu dilakukan oleh *niniak mamak* dan masyarakat terkait dengan pergeseran nilai Adat berkaitan dengan tanggung jawab *Mamak* terhadap *kemenakan* di Minangkabau.

BIOGRAFI PENULIS

Yuslistia Opeska adalah Dosen di Universitas Jambi, yang mengkhususkan diri dalam bidang Metodologi Pembelajaran PPKn. Dia memegang gelar Magister di bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari Universitas Negeri Padang. Saat ini, dia adalah dosen sekaligus peneliti di Universitas Jambi, dengan fokus pada Pembelajaran dan Metodologi PPKn.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=A2BZMi8AAAAJ>

Email: yuslistiaopeska@unja.ac.id

Ahmad Rifki adalah Dosen di Universitas Jambi, yang mengkhususkan diri dalam bidang Pendidikan Ekonomi. Dia memegang gelar Magister di bidang studi Pendidikan Ekonomi dari Universitas Jambi. Saat ini, dia adalah dosen sekaligus peneliti di Universitas Jambi, dengan fokus pada Bidang Sosial dan Pendidikan Ekonomi.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=51CeHHwAAAAJ>

Email: ahmad.rifki@unja.ac.id

Sudawan Supriadi adalah Dosen di Universitas Jambi, yang mengkhususkan diri dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dia memegang gelar Magister di bidang studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dari Universitas PGRI Yogyakarta. Saat ini, dia adalah dosen sekaligus peneliti di Universitas Jambi, dengan fokus pada Bidang Sosial dan Pendidikan Ekonomi.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=Lgyo3BsAAAAJ>

Email: sudawan.supriadi@unja.ac.id

Aminah Ramalia adalah Dosen di Universitas Jambi, yang mengkhususkan diri dalam bidang Pendidikan Ekonomi. Dia memegang gelar Magister di bidang studi Pendidikan Ekonomi dari Universitas Jambi. Saat ini, dia adalah dosen sekaligus peneliti di Universitas Jambi, dengan fokus pada Bidang Sosial dan Pendidikan Ekonomi.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=CBppmtQAAAAJ>

Email: aminahramalia@unja.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Gayatri, S. (2017). Perubahan nilai-nilai kemasyarakatan pada *carito anak* Minangkabau (The change of community values on *carito anak* Minangkabau). *SALINGKA*, 14(1), 1–14.

Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.

- Hafizah, H. (2019). Pergeseran fungsi mamak kandung dalam pelaksanaan adat Minangkabau pada masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 29–48.
- Handayani, M., & Pinasti, V. I. S. (2018). Pergeseran peran ninik mamak pada masyarakat Minangkabau dalam era modernisasi (Studi kasus di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Agam, Sumatera Barat). *E-Societas*, 7(7).
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Natin, S. (2008). Perubahan sosial kedudukan dan peran mamak terhadap anak dan kemenakan di Ranah Minang. *Mimbar Hukum: Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 20(2), 333–350.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Riadi, A. (2016). Pendidikan karakter di madrasah/sekolah. *ITTIHAD*, 14(26).
- Ristianah, N. (2020). Konsep dan urgensi pendidikan karakter. *At-Tahtdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 93–119.
- Syahraeni, A. (2015). *Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak*.
- Usmarni, L. (2017). Perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis Minang ditinjau dari tingkat pendapatan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(1), 43–52.
- Meiyenti, S. (2014). Perubahan istilah kekerabatan dan hubungannya dengan sistem kekerabatan pada masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 57–64.
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Putra, T. H., & Supanggih, R. (2017). Memudarnya wibawa niniak mamak sebagai *urang nan gadang basa batuah* di Minangkabau. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 15(2).
- Widihastuti, S., Kuncorowati, P. W., & Nurhayati, I. (2019). Pudarnya peran mamak Minangkabau perantauan di Kota Yogyakarta terhadap kemenakan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 187–198.
- Yohanis, Y. (2020). Pembinaan nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* oleh ninik mamak terhadap anak kemenakan di Kenagarian Situjuah Gadang, Kecamatan Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ensiklopedia of Journal*, 2(2).